BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman agama, suku, dan budaya. Keberagaman ini telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari jati diri bangsa dan tercermin dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Secara resmi, pemerintah Indonesia menetapkan enam agama yakni Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Walaupun mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, setiap agama memiliki kebebasan untuk menjalankan ajaran serta ritual keagamaannya masing-masing. Prinsip ini berlandaskan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* yang artinya berbeda-beda namun tetap satu.

Dalam keberagaman agama di Indonesia, setiap agama mempunyai tradisi dan ritual yang menjadi bagian penting dari praktik keagamaan masing-masing. Ritual-ritual ini tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga mencerminkan hubungan erat antara agama dan budaya lokal. Salah satu agama yang memiliki tradisi dan ritual yang kuat adalah agama Hindu, yang mayoritas penganutnya berada di Bali. Meskipun demikian, umat Hindu juga dapat ditemui di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di Kota Bekasi.

Di Kota Bekasi, salah satu komunitas Hindu yang aktif adalah Komunitas Sekeha Teruna Teruni Yowana Bagasasi. Berdasarkan wawancara dengan salah satu anggotanya, yaitu Bli Aryadi, komunitas ini terdiri dari pemuda-pemudi yang belum menikah atau belum memasuki tahapan *Grahasta Asrama.* Mereka memikul tanggung jawab besar dalam memahami berbagai kegiatan yang mereka lakukan sebagai upaya membentuk generasi muda yang berdharma, berkarakter kuat, serta memiliki jati diri sesuai ajaran Agama Hindu.

Untuk mencapai tujuan tersebut, Komunitas Sekeha Teruna Teruni Yowana Bagasasi memiliki beberapa peran penting, seperti membina

Komunikasi Ritual.., Sakha Putri Andhina, Fakultas Ilmu Komunikasi, 2025

kehidupan sosial dan budaya anggotanya dengan mengutamakan prinsip *Tat Twam Asi* yang berarti solidaritas tanpa batas. Mereka juga menerapkan konsep *Tri Hita Karana* yaitu keseimbangan antara pengabdian kepada Tuhan, sesama manusia, dan alam. Komunitas ini mengedepankan semangat gotong royong, yang merupakan ciri khas masyarakat komunal berdasarkan ajaran Hindu, serta berfokus pada pengembangan sumber daya manusia sebagai modal pembangunan melalui penguatan Komunitas Sekeha Teruna Teruni Yowana Bagasasi. Selain itu, mereka juga mengadakan pelatihan dan pembinaan berkelanjutan dalam berbagai bidang seperti spiritualitas, seni budaya, ekonomi, politik, kepemudaan, dan olahraga dengan prinsip demokrasi dan keadilan Indonesia.

Aktivitas yang biasa dilakukan oleh Komunitas Sekeha Teruna Teruni Yowana Bagasasi dibagi menjadi dua, yakni aktivitas tambahan dan aktivitas utama. Aktivitas tambahan mencakup berbagai aspek penting dalam kehidupan sosial dan budaya komunitas yang termasuk perencanaan dan penyelenggaraan kegiatan sosial yang bertujuan untuk mempererat hubungan antar anggota, memperkuat solidaritas, dan meningkatkan rasa kebersamaan di antara anggotanya. Selain itu, komunitas ini juga aktif dalam pelestarian seni dan budaya, mengingat pentingnya nilai-nilai tradisional yang harus dipertahankan di tengah arus modernisasi. Kegiatan ini dapat berupa pertunjukan seni, latihan tarian, atau *workshop* yang melibatkan generasi muda untuk terus mengenal dan mencintai budaya mereka. Keterlibatan dalam program-program pemerintah yang berfokus pada pemuda-pemudi juga menjadi bagian dari kegiatan tambahan, di mana komunitas Sekeha Teruna Teruni Yowana Bagasasi berfungsi sebagai penghubung antara pemerintah dan masyarakat dalam melaksanakan program-program yang mendukung perkembangan generasi muda. Keterlibatan dalam program-program pemerintah yang berfokus pada pemuda-pemudi juga menjadi bagian dari kegiatan tambahan, di mana komunitas berfungsi sebagai penghubung antara masyarakat dan pemerintah dalam melaksanakan program-program yang

mendukung perkembangan generasi muda.

Sementara itu, Aktivitas utama komunitas Sekeha Teruna Teruni Yowana Bagasasi adalah membantu dalam segala persiapan dan pelaksanaan berbagai aktivitas ritual dan *ngayah*. Dalam konteks budaya Hindu, *ngayah* merujuk pada kegiatan kerja bakti yang dilakukan secara sukarela untuk kepentingan masyarakat dan lingkungan sekitar. Aktivitas ini tidak hanya mencerminkan rasa tanggung jawab sosial para anggota, tetapi juga merupakan cara untuk memperkuat ikatan spiritual dan tradisi mereka. Kegiatan ritual yang dipersiapkan dan dilakukan oleh komunitas Sekeha Teruna Teruni Yowana Bagasasi juga menjadi sarana untuk mempertahankan identitas budaya mereka, serta menjadi pengingat akan pentingnya ajaran-ajaran yang diwariskan oleh nenek moyang.

Ritual merupakan bagian integral dari tradisi dan adat istiadat masyarakat, yang dapat dianggap sebagai salah satu kekayaan lokal Indonesia yang kaya akan nilai-nilai yang mendukung kehidupan bersama dalam masyarakat. Oleh karena itu, dalam kehidupan sehari-hari, ritual telah menjadi aspek yang dominan dalam kehidupan manusia. Hal ini menunjukan lebih dari sekadar upacara keagamaan, ritual juga mencerminkan hubungan sosial dan kolektivitas dalam masyarakat. Dalam beberapa komunitas, pelaksanaan ritual juga menjadi momen untuk melaksanakan kegiatan seperti gotong-royong, dengan membersihkan lingkungan, menanam pohon baru, dan merawat tanaman yang sudah ada. Kegiatan initidak hanya memperkuat ikatan sosial antar anggota masyarakat, tetapi juga menegaskan komitmen bersama untuk menjaga kelestarian lingkungan. Dengan melaksanakan berbagai ritual, komunitas-komunitas masyarakat membangun identitas mereka sekaligus menjaga kelestarian tradisi dan budaya yang mereka miliki. (Rumahuru, 2018: 22).

Salah satu ritual yang akan diteliti oleh penulis adalah Tumpek Wariga, atau yang juga disebut Tumpek Uduh. Tumpek Wariga adalah salah satu upacara dalam tradisi Hindu Bali yang diadakan setiap 210 hari pada hari

Sabtu Kliwon, sesuai dengan kalender Bali. Dalam naskah Lontar Sundari Gama, disebutkan bahwa umat Hindu percaya bahwa alam dan seluruh isinya adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa dengan berbagai wujudnya. Tuhan menciptakan hubungan timbal balik antara manusia dan alam, yang harus dijaga secara berkesinambungan. Salah satu cara untuk memelihara hubungan ini adalah melalui upacara Tumpek Wariga, di mana umat berdoa kepada Ida Sang Hyang Widhi dengan manifestasinya sebagai Dewa Sangkara, atau Dewa Kesuburan. (Ida Ayu Komang Arniati, 2016).

"Wariga Saniscara Kliwon, ngaran panguduh pujawali Sanghyang Sangkara, apan sira amrtaken sarwaning tawuwuh, kayu-kayu kunang, widhi-widhanana, pras tulung, sesayut, tumpeng, bubur mwang tumpeng agung iwak nia guling bawi, itik wenang, saha raka, penyeneng, tetabuh, kalinggania anguduh ikang awoh mwang godong, dadya pamrtaning hurip ring manusa. Sesayut cakragni kalinggania anuduh kna adnyana sandhi." (*Wuku wariga* yakni pada hari *Saniscara* Kliwon, disebutlah hari *panguduh*. Suatu hari untuk memuja Sang hyang Sangkara, sebab Beliaulah yang menciptakan segala tumbuh-tumbuhan termasuk kayu-kayuan. Adapun upacaranya ialah *peras tulung sesayut tumpeng* bubur dan *tumpeng agung* dengan daging babi, atau itik diguling. Baik pula disertai dengan *raka-raka* (jajan dan buah-buahan), *penyeneng, tetebus* dan *sesayut cakragni*. Adapun bebanten tersebut di atas ialah mendoakan semoga atas rahmat Hyang Widhi maka segala tumbuh-tumbuhan dapat tumbuh subur, lebat buahnya bersusun-susun dan dapat dimanfaatkan untuk kehidupan manusia dalam ketentraman hati, serta kesejahteraan lahir dan bathin. Suandra, 1992: 15).

Tumpek Wariga merupakan ritual penghormatan kepada Dewa Sangkara, salah satu manifestasi Sang Hyang Widhi, yang dipercaya memberikan kesuburan pada tanaman sehingga dapat memberi manfaat bagi masyarakat. Dalam ritual ini, berbagai jenis pohon sering digunakan sebagai media, meskipun penggunaannya tidak selalu diwajibkan. Hal ini mencerminkan hubungan erat antara manusia dan tumbuhan yang sudah

menjadi bagian penting dalam kehidupan. Khususnya dalam masyarakat Bali yang bercorak agraris, peran Dewa Sangkara sangatlah krusial, mengingat kelangsungan hidup mereka bergantung pada hasil pertanian yang dipengaruhi oleh kesuburan tanah dan tanaman (Adi Putra, 2008).

Makna filosofis dari Tumpek Wariga sangat mendalam dan mencerminkan keyakinan masyarakat Bali terhadap kesatuan antara manusia, alam, dan Tuhan. Ritual ini mengaplikasikan konsep *Tri Hita Karana* yang menjadi dasar etika kehidupan masyarakat Bali. *Tri Hita Karana* adalah konsep yang mampu menjaga keberagaman budaya dan lingkungan di tengah arus globalisasi. Inti dari ajaran *Tri Hita Karana* menekankan tiga jenis hubungan manusia dengan kehidupan di dunia ini. Ketiga hubungan tersebut meliputi hubungan dengan Tuhan, hubungan antar sesama manusia, dan hubungan dengan lingkungan atau alam sekitar. Pelaksanaan prinsip ini harus dilakukan secara seimbang, harmonis, dan selaras satu sama lain. (Ni Made Erlina Sari, 2021).

Tri Hita Karana menekankan pentingnya keseimbangan dan keharmonisan dalam tiga jenis hubungan utama yakni *parahyangan*, yaitu hubungan antara manusia dan Tuhan, yang tercermin dalam persembahan kepada manifestasi Sang Hyang Widhi seperti Dewi Sri, atau Dewi Kemakmuran dan Kesuburan. *Pawongan,* yang menggambarkan hubungan manusia dengan sesamanya dengan maksud mengakui bahwa sebagai makhluk sosial, manusia saling membutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. *Palemahan,* hubungan antara manusia dan alam (Tutik Endang Setyowati, 2022).

Dalam hal ini, Tumpek Wariga bermakna harmonisasi alam semesta *(Bhuwana Agung).* Mengharmonisasikan artinya harmonis antara sumber daya manusia *(Bhuwana Alit)* dengan sumber daya alam *(Bhuwana Agung)* dalam keadaan harmonis, maka alam dan segala isinya akan memberi kebahagiaan sebagai salah satu manifestasi dari kekuatanilahi (Ida Ayu Komang Arniati, 2016).

Pelaksanaan ritual Tumpek Wariga melibatkan serangkaian aktivitas yang kaya akan simbolisme. Pada hari pelaksanaannya, umat Hindu menggunakan sarana upacara yang disebut upacara atau banten sebagai sarana persembahan. Disebutkan pada lontar Yajna Prakerti dalam Wiana (2001: 1) *banten Sahananing bebanten pinaka raganta tuwi, pinaka warna rupaning Ida Battara, Pinaka Anda Bhuvana.* Artinya bahwa banten itu adalah ibarat diri kita, lambang Hyang Widhi, dan lambang alam semesta (Ida Ayu Tary Puspa, 2021).

Mereka menyiapkan sesajen yang terdiri dari berbagai macam buah-buahan, bunga, air suci, dan nasi, yang kemudian dipersembahkan kepada pohon-pohon dan tanaman di sekitar rumah atau kebun. Pohon-pohon yang menjadi fokus utama dalam upacara ini biasanya adalah pohon-pohon yang dianggap memiliki nilai sakral atau ekonomi tinggi, seperti pohon kelapa, pohon beringin, pisang, dan mangga. Setelah sesajen dipersembahkan, upacara dilanjutkan dengan pemanjatan doa kepada Dewa Sangkara, memohon agar tanaman-tanaman yang mereka rawat dapat tumbuh subur dan memberikan hasil yang berlimpah. Sebagai bentuk penghormatan lebih lanjut, pohon-pohon tersebut juga diberi air suci dan diikatkan dengan janur atau kain pada batangnya, yang menjadi simbol penghormatan dan perlindungan. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial antar anggota masyarakat, tetapi juga menegaskan komitmen bersama untuk menjaga kelestarian lingkungan. Ritual ini dengan demikian menjadi wujud nyata dari kearifan lokal yang memprioritaskan nilai-nilai kebersamaan dan tanggung jawab sosial terhadap alam.

Relevansi Tumpek Wariga dalam konteks modern sangat signifikan, terutama ketika isu-isu lingkungan, seperti perubahan iklim, degradasi ekosistem, dan kerusakanalam, semakin menjadi perhatian global. Ritual ini dapat dipandang sebagai bentuk kearifan lokal yang memiliki pesan kuat mengenai betapa pentingnya untuk menjaga keseimbangan juga hubungan

yang harmonis antara alam dan manusia. Nilai-nilai yang terkandung dalam ritual Tumpek Wariga, seperti penghormatan terhadap alam, kesadaran akan pentingnya menjaga ekosistem, serta prinsip keberlanjutan, sangat sejalan dengan upaya global saat ini untuk menjaga lingkungan juga meminimalisir akibat negatif dari kegiatan manusia terhadap alam.

Penelitian ini dikaji dengan menggunakan metode Fenomenologi, yang bertujuan untuk melihat berbagai fenomena yang muncul dalam pengalaman manusia. Fokus dari penelitian ini adalah menggali pengalaman muda mudi Hindu Bali yang melangsungkan ritual Tumpek Wariga. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan komunikasi ritual yang dilakukan oleh anggota Komunitas Sekeha Teruna Teruni Yowana Bagasasi (STTYB) di Kota Bekasi terhadap ritual Tumpek Wariga. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana para anggota komunitas tersebut melakukan komunikasi ritual dalam ritual Tumpek Wariga, yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media untuk mempertahankan tradisi yang mengedepankan keseimbangan alam, spiritualitas, serta hubungan sosial antar anggota komunitas.

Penelitian ini juga menggali kontribusi ritual Tumpek Wariga dalam pelestarian nilai-nilai ekologis dan spiritual di kalangan pemuda-pemudi Hindu di Bekasi. Melalui pendekatan kualitatif ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana anggota STTYB meresapi dan mengaplikasikan makna ritual dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana ritual ini berperan dalam menjaga keberlanjutan budaya Hindu di tengah masyarakat perkotaan yang terus berkembang.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan penulis, maka penulis memfokuskan penelitian ini kepada komunikasi ritual pada ritual Tumpek Wariga di Kota Bekasi.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berkaitan dengan fokus penelitian yang telah penulis paparkan, maka pertanyaan yang akan penulis ajukan adalah Bagaimana Komunikasi Ritual pada Ritual Tumpek Wariga di Kota Bekasi?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan pertanyaan penelitiam di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan komunikasi ritual pada ritual Tumpek Wariga di Kota Bekasi.

1.5. Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini mampu memberikan hasil yang bermanfaat seusai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Hasil dari penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan secara teoritis maupun praktis.

1.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan ilmu pengetahuan secara teoritis bagi para pembaca serta menjadi referensi pada penelitian selanjutnya sehingga mampu mendukung pengembangan ilmu komunikasi secara umum dan fenomenologi khususnya pada komuikasi ritual Tumpek Wariga pada komunitas Sekeha Teruna Teruni Yowana Bagasasi di Kota Bekasi.

1.5.2. Manfaat Praktis

Adapun hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan masukan atau referensi tambahan yang dapat diterapkan karena penelitian ini berguna bagi penulis sebagai penambah wawasan dalam bidang ilmu komunikasi. Penulis juga berharap penelitian yang dilakukan dapat berguna baik bagi mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya maupun secara umum sebagai literatur, terutama untuk peneliti yang akan melakukan penelitian lebih lanjut dengan kajian yang sama yaitu studi fenomenologi.